

# **Dampak Pola Asuh Otoriter Dan Konflik Emosional Anak Pada Perilaku Bullying**

**Almalia Shofa<sup>1</sup>, Yani Achdiani<sup>2</sup>, Lia Shafira Arlianty<sup>3</sup>**  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [almaliashofa@upi.edu](mailto:almaliashofa@upi.edu)

## **ABSTRAK**

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan hukuman fisik menciptakan lingkungan yang penuh tekanan bagi anak, yang dapat memicu konflik emosional dan berkontribusi pada perilaku agresif termasuk *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh otoriter, konflik emosional anak, dan perilaku *bullying* dengan menggali pengaruh pola asuh otoriter terhadap konflik emosional anak serta bagaimana konflik tersebut berkontribusi pada perilaku *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung lebih agresif. Pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan konflik emosional pada anak, yang kemudian berkontribusi pada perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan faktor utama yang memicu perilaku *bullying*, sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, mendukung komunikasi terbuka, dan memperhatikan kebutuhan emosional anak untuk mencegah perilaku *bullying* serta membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

**KATA KUNCI:** *konflik emosional anak, perilaku bullying, pola asuh otoriter.*

## **ABSTRACT**

*Authoritarian parenting characterized by high levels of control and physical punishment creates a stressful environment for children, which can trigger emotional conflicts and contribute to aggressive behavior including bullying. This research aims to identify the relationship between authoritarian parenting, children's emotional conflict, and bullying behavior by exploring the influence of authoritarian parenting on children's emotional conflict and how this conflict contributes to bullying behavior. The method used in this research is a literature study, where the author collects and analyzes various previous studies that are relevant to this topic. The research results show that children who grow up in an authoritarian environment tend to be more aggressive. Authoritarian parenting has a significant relationship with increasing emotional conflict in children, which then contributes to bullying behavior, both as perpetrators and victims of bullying. This research concludes that authoritarian parenting is the main factor that triggers bullying behavior, so it is important for parents to implement a more democratic parenting style, support open communication, and pay attention to children's emotional needs to prevent bullying behavior and help children grow into healthy individuals. emotional and social.*

**KEYWORDS :** *authoritarian parenting, children's emotional conflict, bullying.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor Pendidikan. Dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Setyawan, 2015). Sepanjang 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai rekor tertinggi sebanyak 336 kasus di wilayah Provinsi Jambi dengan rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus (DP3AP2 Provinsi Jambi, 2018). Perilaku *bullying* tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu; harga diri dan kepribadian. (Tumon, 2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *bullying* (Ahmed & Britewate, 2014). Faktor keluarga yang paling menentukan adalah pola asuh.

Pola asuh adalah cara orang tua menjalankan perannya terutama dalam mendidik anaknya, mulai dari membuat aturan, mengajarkan nilai/norma, dan kasih sayang. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaiknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalnya ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda juga akan menerapkan pola asuh yang berbeda.

Ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tindakannya dengan dukungan yang hangat dan komunikatif dari orang tua. Sebaliknya pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak orang tua dan tidak memberi ruang bagi anak untuk berpendapat atau berkompromi. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali memberi perintah tanpa diskusi dan memberikan hukuman jika anak tidak menuruti perintah mereka. Pola asuh permisif, di sisi lain, memberikan kebebasan yang terlalu besar tanpa pengawasan yang cukup. Kedua pola asuh, otoriter dan permisif, memiliki potensi besar untuk meningkatkan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada anak, baik sebagai pelaku maupun korban (Syukri, 2020). Perilaku *bullying* pada anak sering dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan sosial mereka, namun perilaku ini bisa berdampak jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik. Perilaku *bullying* merujuk pada tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang baik secara verbal, emosional, maupun fisik terhadap anak lain yang lebih lemah. Tindakan *bullying* seperti menghasut, mencela, memukul, atau menampar, sering kali terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan di antara anak-anak (Surilena, 2016). Beberapa faktor dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, dan salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh otoriter yang mengutamakan kontrol ketat dan kurangnya dukungan emosional, dapat memicu anak untuk mengekspresikan perasaan frustrasi mereka dengan cara agresif. (Ramahardhila, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan meningkatnya kemungkinan anak terlibat dalam *cyberbullying* yang bisa dimulai sejak usia dini. Selain itu konflik emosional dalam keluarga juga dapat memperburuk kondisi ini. Anak yang tidak mendapatkan perhatian atau dukungan emosional yang cukup dari orang tua cenderung kesulitan mengelola emosinya, yang dapat mengarah pada perilaku agresif (Sharma & Pandey, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung dan perhatian yang baik dari orang tua sangat penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pola asuh otoriter dan konflik emosional memengaruhi perilaku *bullying* pada anak, dengan harapan dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak yang sehat emosional dan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka untuk mengkaji

hubungan antara pola asuh otoriter, konflik emosional anak, dan perilaku *bullying*. Penulis menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan sesuai topik yang dibahas dengan fokus pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam jangka kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat. Sebaliknya, pola asuh yang buruk bisa berdampak negatif pada perkembangan anak, bahkan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memengaruhi anak, dan pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam hal ini. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih menekankan pada perintah yang harus diikuti tanpa memberi kesempatan anak untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak mendengarkan anak dan sering memaksakan kehendak mereka. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam pola asuh otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menyendiri, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam bekerjasama dengan teman-temannya (Wati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2020 & Putri, 2015) menunjukkan bahwa anak yang bisa mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan teman-temannya. Mereka belajar dari orang tua yang memberi contoh dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua yang mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, menghormati teman, dan saling peduli. Hal ini membantu anak untuk mengurangi sifat egois dan bisa berhubungan dengan baik dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, meskipun mereka bersekolah di tempat yang baik, bisa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Ini bisa membuat mereka lebih mudah marah, sering bertengkar, dan sulit mendengarkan nasihat. Kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga bisa membuat anak merasa tertekan. Tekanan ini bisa memengaruhi kepercayaan diri anak dan menyebabkan mereka melakukan hal-hal negatif, seperti *bullying*. Anak yang sering merasa tertekan atau tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan sehat bisa menjadi pelaku atau korban *bullying* di sekolah. *Bullying*, baik berupa ejekan, penghinaan, atau kekerasan fisik, bisa sangat merusak baik secara mental maupun fisik bagi korban. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendukung anak dengan cara yang positif, agar anak bisa memiliki rasa percaya diri dan berhubungan dengan orang lain secara sehat (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan emosional dari orang tua lebih cenderung terhindar dari perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Jika orang tua memberikan dukungan yang baik, seperti komunikasi yang terbuka dan penyelesaian masalah secara sehat, remaja akan merasa aman dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, remaja yang hidup di keluarga yang kurang mendukung, atau bahkan penuh kekerasan, lebih rentan untuk meniru perilaku negatif tersebut (Wardani & Fajriansyah, 2017; Novrian, 2017). Secara keseluruhan, pola asuh orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh yang terlalu menekan atau otoriter bisa menyebabkan masalah emosional dan sosial, yang akhirnya dapat memicu perilaku *bullying*. Sebaliknya, pola asuh yang mendukung dan penuh kasih sayang dapat membantu anak merasa percaya diri dan berhubungan dengan orang lain dengan cara yang positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberi perhatian yang cukup, mendengarkan anak, dan memberikan contoh yang baik agar anak bisa berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial (Ardiana, 2018).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Fungsi Keluarga (n=167)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Fungsi Keluarga Kurang Baik	78	46,7%
Fungsi Keluarga Baik	89	53,3%
<b>Total</b>	<b>167</b>	<b>100%</b>

Sumber referensi data tabel: *Bali Medika Jurnal*

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa hasil statistik distribusi frekuensi berdasarkan fungsi keluarga memperlihatkan remaja dengan fungsi keluarga baik dengan jumlah 89 responden (53,3%), sedangkan fungsi keluarga kurang baik yaitu 78 responden (46,7%). Maka responden dengan fungsi keluarga baik lebih dominan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Bullying (n=167)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>Bullying</i> Positif	74	44,3%
Perilaku <i>Bullying</i> Negatif	93	55,7%
<b>Total</b>	<b>167</b>	<b>100%</b>

Sumber referensi data tabel: *Bali Medika Jurnal*

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa hasil statistik distribusi frekuensi berdasarkan perilaku *bullying* memperlihatkan remaja yang negatif melakukan perilaku *bullying* yaitu 93 (55,7%) responden, sedangkan remaja yang positif melakukan *bullying* sebanyak 74 responden (44,3%). Oleh sebab itu, mayoritas responden yang negatif melakukan perilaku *bullying*.

**Tabel 3. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Bullying (n=167)**

Variabel	N (Positif)	% (Positif)	N (Negatif)	% (Negatif)	N (Total)	% (Total)	OR (95% CI)	p value
Fungsi Keluarga Kurang Baik	42	53,8%	36	46,2%	78	100	2,078	239
Fungsi Keluarga Baik	32	36%	57	64,0%	89	100	1,117 - 3,867	0,030
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>44,3%</b>	<b>93</b>	<b>55,7%</b>	<b>167</b>	<b>100</b>		

Sumber referensi data tabel: *Bali Medika Jurnal*

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa hasil statistik hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* menguraikan hasil penelitian berupa fungsi keluarga kurang baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 42 remaja (53,8%) dan negatif sebanyak 36 remaja (46,2%). Begitu juga didapatkan adanya fungsi keluarga baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 32 (36%) dan negatif sebanyak 57 remaja (64%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,030$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak remaja.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua adalah kunci utama dalam membentuk perilaku dan emosi anak. Pola asuh yang tidak baik, terutama pola asuh otoriter dapat berdampak buruk, seperti memicu perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh otoriter yang penuh dengan aturan ketat, hukuman, dan kurang kasih sayang, sering membuat anak merasa tertekan, tidak dihargai, dan sulit mengelola emosinya. Perasaan ini sering dilampiaskan melalui perilaku agresif seperti *bullying*. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter juga cenderung membawa pola dominasi ini ke hubungan sosial mereka. Mereka mungkin mencoba menguasai atau mengendalikan orang lain sebagai cara untuk mengatasi rasa tidak aman di rumah. Sebaliknya, pola asuh yang hangat dan demokratis dapat membantu anak merasa aman, percaya diri, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Pola asuh ini melibatkan komunikasi yang terbuka, kasih sayang, dan disiplin yang penuh pengertian, sehingga anak merasa didukung dan dihargai.

Keluarga yang harmonis dan peduli sangat penting dalam membentuk keseimbangan emosi anak. Dukungan emosional, cara menyelesaikan konflik yang sehat, serta perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat secara emosi dan empati. Sebaliknya, keluarga yang tidak peduli atau sering konflik dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam *bullying*, terutama jika mereka tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan atau mengelola emosinya dengan baik. Kesimpulannya, pola asuh otoriter merupakan salah satu penyebab utama perilaku *bullying* pada remaja. Untuk mencegahnya, orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka, perhatian pada kebutuhan emosi

anak, dan lingkungan yang mendukung. Dengan cara ini, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional, mampu bersosialisasi dengan baik, dan menghadapi tantangan tanpa harus melukai orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada remaja, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863–870.
- Ardiana, N. (2018). Tekanan teman sebaya sebagai moderator pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku.
- Enda, A. K. (2017). Pola asuh otoriter dalam mendidik anak di keluarga di GKS Kambajawa: *Jurnal Shanan*, 1(1), 109–135.
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah: *Psikovidya*, 22(2), 144–163.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self-esteem, dan perilaku bullying: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado: *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya: *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Novrian, A. (2017). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Skripsi. Uin Raden Fatah Palembang.
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perundungan pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Empati*, 7(4), 252–259.
- Wardani, L. K., & Fajriansyah. (2017). Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 17–23.
- Ramahardhila, D. (2022). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING: Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor, (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ratnawati, D. (2020). Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN 5 Depok: *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 234-244.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi: *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243-246.
- Taib, B., D. M., Ummah, & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak: *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Wardani, L. K., & Fajriansyah. (2017). Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 17–23.
- Wati, R. (2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan keluarga. *Palapa*, 8(2), 369-382.